

CHARACTER ARC TOKOH KARL DALAM FILM *DIE LIEBEKÜMMERER* (2024) KARYA SHIREL PELEG

Amanda Nasywa Samiyah¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹Universitas Negeri Surabaya, amanda.2202063@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the character development of Karl in the film *Die Liebeskummerer* (2024) by Shirel Peleg. The aim of this study is to describe Karl's character development and to analyze the factors that influence his character development. This study uses a descriptive qualitative approach. The data consist of dialogues and scenes from the film. The data are analyzed using K.M. Weiland's (2016) Character Arc theory and Boggs & Petrie's (1996) film structure theory. The results show that Karl experiences a positive character arc through the stages of exposition, rising action, climax, falling action, and resolution. At the beginning of the film, Karl is portrayed as a rational, skeptical, and defensive person toward emotional involvement, because of his past experience (lie ghost), which create a lie belief that love only brings pain and the loss of freedom. Karl's interaction with Maria and his emotional experiences during the counseling process encourage him to reflect on his beliefs. At the end of the film, Karl becomes more open about his feelings, is willing to accept emotional risks and has the courage to express his love and commitment. This study concludes that Karl's character development is built through a structured narrative process and is influenced by conflict and social relationships.

Keywords: *character development, character arc, K.M. Weiland, Karl, Die Liebeskummerer.*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada umumnya adalah representasi artistik kehidupan manusia yang diterapkan melalui struktur naratif, tokoh, konflik, dan tema yang saling berkaitan. Karya sastra dapat dipahami sebagai kajian terhadap unsur-unsur intrinsiknya, karena unsur-unsur intrinsik membentuk struktur internal teks dan menjadi dasar dalam penafsiran makna (Wellek & Warren, 1956). Perspektif ini membuka wawasan bahwa bentuk segala macam cerita termasuk film, juga dapat dianalisis melalui pendekatan struktural sastra. Analisis pada unsur intrinsik film, khususnya tokoh dan perannya dalam alur cerita menjadi bagian untuk memahami bagaimana narasi dikembangkan dan bagaimana makna cerita diarahkan.

Sebagai karya seni audio-visual, Film tidak hanya sebagai tontonan dan juga

hiburan, tetapi juga bentuk narasi yang merepresentasikan realitas sosial dan kultural manusia, serta menyampaikan makna melalui struktur cerita (Rizal, 2014). Sebagai bentuk narasi, film menyajikan rangkaian alur yang disusun secara sistematis sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Chatman (1978) Menyatakan bahwa novel dan film merupakan wujud naratif yang sama dan dapat dianalisis melalui perbedaan antara cerita (*story*) dan penyajian cerita (*disource*). Salah satu intrinsik yang memiliki peran penting dalam membangun cerita dan narasi film adalah tokoh atau peran.

Tokoh menjadi pusat penggerak di dalam setiap cerita. Tokoh juga berfungsi sebagai pengembang alur cerita film dan pembentukan makna naratif. Tokoh adalah orang yang terkemuka atau kenamaan

dalam kesusastraan Indonesia modern (Poerwadarminta, (1985). Dalam film, tokoh tidak selalu digambarkan secara tetap. Banyak film menampilkan tokoh mengalami perubahan seiring perkembangan alur dan konflik yang dihadapi. Tokoh yang mengalami perubahan dinamakan sebagai tokoh dinamis. Arp & Johnson (2008) menyebutkan tokoh dinamis sebagai *developing character* (tokoh berkembang) yang mengalami perubahan signifikan pada kepribadian atau pandangan. Keberadaan tokoh dinamis menjadi aspek utama untuk dikasi karena perkembangan tokoh berkaitan dengan naratif film. Perubahan yang dialami tokoh berfungsi sebagai petunjuk arah dan tujuan narasi yang dibangun oleh pembuat film.

Genre Film yang dipilih dalam kajian adalah berlandaskan dasar konteks teoritis dan tujuan penelitian karena genre bukan sekedar klasifikasi tematik, tetapi juga stilistika yang membuat ekspektasi pada penonton serta berpengaruh pada karakter, alur, dan konflik dalam film (Bordwell, 2010). Film *Die Liebeskummerer* (2024) karya Shirel Peleg mengangkat topik melalui kisah yang berpusat pada tokoh utama pria bernama Karl yang digambarkan sebagai seorang jurnalis penulis artikel tentang agensi yang dikelola oleh seorang konsultan perempuan bernama Maria, dimana agensi ini diceritakan terbentuk untuk membantu orang menyembuhkan diri akibat dari patah hati. Karl adalah tokoh yang memiliki sifat rasional dan skeptis terhadap responsnya menjalani kisah cinta romantis dengan pasangannya. Genre Film *Die Liebeskummerer* (2024) dapat tergolong sebagai genre komedi-romantis yang terdapat juga kisah patah hati di dalamnya.

Patah hati merupakan kondisi dimana seseorang merasa tertekan dan tidak bahagia. Jarrot (2008) menyatakan patah hati adalah perasaan sakit, penderitaan, dan luka batin yang dialami seseorang akibat kehilangan atau kegagalan dalam hubungan emosional. Penelitian psikologi mengatakan bahwa pengalaman patah hati tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat berkontribusi pada perkembangan karakter individu. Dunlop (2020) menyatakan pengalaman emosional yang menyakitkan seperti patah hati sering mendorong seseorang untuk melakukan refleksi diri, membangun pemaknaan baru terhadap pengalaman hidup dan meningkatkan ketahanan psikologis.

Film *Die Liebeskummerer* (2024) yang disutradarai oleh Shirel Peleg memiliki konflik dimulai pada saat Karl menonton wawancara agensi Maria dan meragukan metodenya, Karl menganggap bahwa itu sebagai teknik pemasaran agensi. Karl juga diminta atasan kerjanya untuk mewawancarai agensi tersebut, karena agensi Maria sedang ramai dibicarakan. Wawancara berlangsung tidak lama, karena Karl tidak tertarik dengan agensi tersebut dan setelah itu Karl menuliskan artikel yang menjatuhkan agensi Maria. Hal itu diketahui oleh atasannya dan berujung Karl diskors dari tempat kerjanya tanpa mendapat gaji. Karl pasrah untuk mencari pekerjaan baru dan ingin kembali pada tempat kerja lamanya. Karl mendatangi atasannya dan atasannya akan menerima Karl kembali dengan syarat bahwa Karl harus membuat ulang artikel tentang patah hati dan agensi itu dengan baik dan mengikuti konseling dengan metode Maria. Pada saat melakukan konseling, karakter Karl mengalami perkembangan dan perubahan secara perlahan.

Perubahan karakter tokoh merupakan bentuk dari jenis karakter tokoh berkembang, selain itu juga terdapat tokoh statis dan dinamis. Menurut Boggs & Petrie (1996) karakter tokoh statis adalah karakter tokoh yang sifatnya tetap sama dari awal hingga akhir cerita, sedangkan yang dimaksud dengan tokoh statis adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter sejalan dengan berubahnya peristiwa dan alur film. Adanya perubahan yang terjadi pada tokoh dapat menyebabkan terjadinya perkembangan sikap dan watak. Tokoh yang mengalami perkembangan berfungsi sebagai penggerak utama rangkaian kejadian yang membentuk cerita film.

Dalam penelitian ini, uraian kajian terhadap film *Die Liebeskummerer* (2024) ada pada bagian cara film menampilkan perkembangan karakter tokoh utama pria yang bernama Karl secara terstruktur melalui alur cerita yang ada pada film. Karl tidak hanya ditampilkan sebagai tokoh yang mengalami konflik emosional, tetapi juga sebagai karakter yang mengalami perubahan padangan, sikap, dan respons terhadap pengalaman patah hati yang dihadapi. Perubahan karakter Karl ditampilkan secara naratif melalui dialog, adegan, dan juga interaksi Karl dengan kelompok konseling hati serta Maria, sehingga memberi ruang yang luas untuk dianalisis. Kajian terhadap karakter Karl juga menarik untuk dilakukan karena film ini menunjukkan bahwa konflik personal yang bersifat emosional dapat berfungsi sebagai suatu pembentukan karakter dan pemaknaan hidup. Dengan begitu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana perkembangan karakter tokoh Karl berperan dalam film serta menyampaikan makna yang ingin

disampaikan oleh pembuat film pada penonton dengan menggunakan analisis perkembangan karakter melalui konflik emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan perkembangan karakter tokoh Karl dalam film *Die Liebeskummerer* (2024) karya Shirel Peleg. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap data berupa dialog dan peristiwa dalam film, bukan pada pengukuran kuantitatif. Menurut Denzin & Lincoln (2017) menyebutkan bahwa kualitatif bersifat interpretatif dan naturalistik, karena memahami objek dalam konteks makna yang ada didalam data. Penelitian ini digunakan untuk menilai perubahan sudut pandang akan kisah romantisasi tokoh utama laki-laki bernama Karl.

Sumber data penelitian ini adalah film *Die Liebeskummerer* (2024) yang diproduksi oleh Netflix dan disutradarai oleh Shirel Peleg. <https://www.netflix.com/us/title/81551457?s=i&trkid=258593161&vlang=en&trg=cp> Data penelitian berupa unsur-unsur naratif yang meliputi alur (*plot*), ruang (*space*), dan waktu (*time*), karakter, dan perkembangan karakter yang meliputi *lie* (keyakinan awal) dan *truth* (pemahaman baru), serta dialog dan adegan yang memperlihatkan perkembangan karakter. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, mencatat dialog yang relevan, mendokumentasikan adegan melalui tangkapan layar, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan unsur naratif yang dominan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan teori perkembangan karakter K.M. Weiland dalam *Creating Character Arcs* (2016) dan teori struktur alur film Boggs & Petrie (1996). Tahap pertama adalah mengidentifikasi data berupa adegan, dialog, tindakan, dan konflik yang dialami tokoh Karl, kemudian di kelompokkan berdasarkan tahapan struktur alur, yaitu eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, penurunan konflik, dan resolusi. Selanjutnya analisis karakter tokoh Karl berdasarkan teori Weiland (2016) dengan mengidentifikasi kondisi awal Karl (*lie*), identifikasi konflik, melihat sisi *turning point* dan keputusan yang diambil oleh Karl, dan mengidentifikasi perubahan (*truth*) Karl melalui hal baru apa yang ditemukan. Faktor perubahan Karl diidentifikasi, baik konflik internal maupun konflik eksternal sebagai sebagai faktor pendorong terjadinya perkembangan karakter. Lalu, kesimpulan ditarik berdasarkan analisis mengenai tahapan dan faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter tokoh Karl dalam keseluruhan struktur naratif film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter adalah unsur utama dalam film naratif untuk membentuk alur cerita maupun film. Karakter dipahami sebagai seseorang yang memiliki kondisi psikologis, motivasi dan cara pandang tertentu. Menurut Weiland (2016) karakter merupakan individu yang dibangun melalui hubungan antara *belief* (keyakinan), *desire* (keinginan), *fear* (ketakutan), *motivation* (motivasi), dan *choice* (pilihan). Unsur-unsur tersebut merupakan bentuk identitas tokoh yang sejak awal diceritakan dan menjadi dasar munculnya perubahan karakter.

Perkembangan karakter dalam film merupakan proses perubahan yang dialami tokoh secara bertahap sepanjang alur cerita akibat dari konflik, pengalaman, dan keputusan yang diambil. Menurut Weiland (2016) perkembangan karakter adalah transformasi cara tokoh memandang dirinya dan dunia setelah mengalami konflik. Pengertian *character arc* sendiri dikutip dari buku Weiland (2016) *Character arc is fundamentally about the beliefs that drive the character's action and the transformation of those beliefs throughout the story*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakter dibangun berdasarkan keyakinan yang dimiliki tokoh dan dapat juga dipahami melalui sifat dan perilaku yang tampak, serta keyakinan yang mendasari tindakan tokoh. Dalam *character arc* Weiland (2016) perkembangan karakter dipahami melalui perubahan keyakinan awal yang keliru (*lie belief*) dan menjadi dasar cara tokoh memandang dirinya maupun lingkungan disekitarnya. *Character arc* menjelaskan perubahan keyakinan (*belief*) menjadi dasar setiap keputusan tokoh selama film berlangsung. Sejalan dengan itu Mathews (2018) menjelaskan *character arc* merupakan representasi transformasi karakter yang dibangun melalui keterikatan antara konflik dan perkembangan psikologis tokoh.

Character arc dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu *positive character arc*, *negative character arc*, dan *flat character arc*. Weiland (2016) menjelaskan *character arc* merupakan perubahan yang terjadi ketika tokoh berhasil meninggalkan keyakinan yang keliru (*lie belief*) dan menerima pemahaman baru (*truth*) sehingga mengalami perkembangan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya,

negative character arc terjadi pada tokoh ketika tokoh tetap mempertahankan keyakinan yang keliru tersebut atau menerima keyakinan yang lebih buruk lagi. *Flat character arc* dijelaskan untuk menggambarkan tokoh yang sejak awal telah memegang *truth* sehingga tidak mengalami perubahan keyakinan, tetapi justru mempengaruhi perubahan terhadap tokoh lain.

Menurut Weiland (2016) dalam buku *Creating Character Arc*, perkembangan karakter dimulai dari adanya *lie* yang dimiliki tokoh. *Lie* dari seorang karakter dapat diidentifikasi berdasarkan klasifikasi berikut:

1. *Lie: Belief*

Keyakinan awal ini didasari oleh kepercayaan mendalam atau keteguhan seorang karakter di dalam prolog film. Umumnya, keyakinan ini akan berubah menjadi keyakinan baru di babak pertengahan film, karena karakter mulai akan melakukan refleksi diri yang membuat perkembangan.

2. *Lie: Ghost*

Keyakinan ini merupakan pengetahuan atau kepercayaan seorang karakter yang terbentuk akibat memori yang ada di masa lalu. Contohnya seperti ingatan traumatis atau bentuk luka yang termanifestasi menjadi sifat karakter di babak awal. Umumnya, karakter akan mengalami perkembangan jika dapat mengatasi ingatan lama tersebut.

3. *Lie: Wants and Needs*

Keyakinan awal ini dipengaruhi oleh motivasi karakter untuk mencapai sebuah tujuan. Pada babak awal karakter akan menunjukkan ambisi dan keteguhannya untuk mewujudkan

keinginannya. Namun, seiring berjalannya waktu ambisi lama tersebut umumnya akan memudar di babak pertengahan, karena berganti menjadi ambisi baru untuk berkembang.

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Die Liebeskummerer* (2024) Karya Shirel Peleg, ditemukan bahwa tokoh Karl mengalami *positive character arc*, yaitu perkembangan karakter yang ditandai dengan perubahan dari keyakinan awal (*lie belief*) menuju pemahaman baru (*truth*) seperti dalam teori *character arc* Weiland (2016). Perubahan karakter terjadi dengan tahapan struktur alur film yang terdiri dari eksposisi, *rising action* (peningkatan konflik), klimaks, *falling action* (penurunan konflik), dan resolusi. Alur yang berjalan dan terus berkembang membuat perubahan karakter Karl semakin terlihat yang ditunjukkan terhadap berbagai situasi. Faktor utama konflik yang dihadapi Karl, dimana Karl harus menerima sanksi skors pada tempat kerjanya menjadi bagian awal berjalannya alur yang membawa karakter Karl menuju perkembangan dan perubahan. Pada awal cerita Karl digambarkan sebagai sosok yang rasional, skeptis, dan defensif terhadap keterlibatan emosional dalam hubungan percintaan. Pembahasan hasil penelitian tentang perkembangan karakter sebagai berikut:

1. Eksposisi

Data 1

Data 1: Peristiwa 00:01:57-00:02:21

Dialog:

Karl: *Das sind beides total wichtige Dinge in einer Beziehung.*

Karl: *Lass uns... lass uns doch erst mal zusammen duschen gehen.*

Santje: *Meine Liebeskummerin. Sie sagt übrigens, dass du gar nicht lieben kannst!*

Dialog dalam peristiwa tersebut menunjukkan *lie belief* diperlihatkan melalui sikap Karl yang defensif dan tidak berusaha memahami kebutuhan emosional Santje. Adegan menceritakan bahwa Karl lebih memilih untuk menjaga jarak emosional dari pada membangun hubungan dengan perasaan yang dalam. Weiland (2016) menjelaskan pada awal cerita tokoh biasanya bertahan pada keyakinan atau kebohongan yang dianggap mampu melindungi diri dari rasa sakit atau ketakutan tertentu. Hal tersebut terlihat pada Karl yang bersikap sinis terhadap cinta dan menganggap hubungan tanpa komitmen sebagai bentuk kebebasan pribadi. Sikap sinis Karl terhadap cinta dan menganggap hubungan tanpa komitmen sebagai bentuk kebebasan dan menolak keterikatan emosional menjadi pondasi utama *lie belief* dalam diri Karl.

Selain menolak keterikatan emosional *lie belief* dalam diri Karl juga dijelaskan dalam dialog Santje yang mengatakan bahwa konsultan patah hatinya menganggap Karl tidak dapat mencintai seseorang dengan baik, karena sikap Karl yang sedari awal diceritakan tidak peduli dengan kebutuhan emosional pasangannya.

2. Rising Action (Peningkatan Konflik)

Data 1

Data 1: Peristiwa 00:22:02-00:22:17

Dialog:

Karl: *Es fühlt sich an, als ob die Gruppe einen Knall hätte.*

Karl: *Wir kommen frei zusammen, und Wenn was nicht past, finden wir uns in neuen Konstellationen wieder. So what?*

Karl: *Dann seid ihr eben Singles. Das ist doch großartig!*

Dalam dialog yang diceritakan Karl yang sedang berada dalam konseling bersama kelompok patah hati masih meyakini bahwa hubungan dan kebutuhan emosional bukan sesuatu yang perlu dipertahankan secara serius serta menganggap mejang atau berhubungan tanpa komitmen adalah bentuk kebebasan yang lebih baik.

Pernyataan Karl dalam dialog menunjukkan Karl masih mempertahankan *lie belief* berupa penolakan terhadap keterikatan emosional, karena Karl percaya hubungan hanya akan membawa rasa sakit dan kehilangan kebebasan pribadi. Dalam *character arc* Weiland (2016) menjelaskan *lie belief* yang dipertahankan Karl dengan sikap defensif dipahami sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak mengalami rasa kehilangan dan kekecewaan dalam hubungan.

Data 2

Data 2: Peristiwa 00:32:51 – 00:33:07

Dialog:

Karl: *Eigentlich ist Liebeskummer nicht etwas, das man behandeln muss.*

Karl: *Wir hätten nur gechillt warten müssen, bis die Zeit das für uns regelt.*

Data 2 menunjukkan dialog Karl yang sedang berbicara dengan Maria. Karl memperlihatkan masih bertahan dengan pandangan bahwa patah hati sebenarnya tak perlu dipulihkan dan hanya menunggu waktu saja untuk kembali pulih. Sikap Karl masih berusaha mempertahankan *lie belief* dengan menggunakan logika dan kesinisan menolak keterikatan emosional dalam hubungan. Dalam perspektif Weiland (2016) dialog Karl yang menyangkal makna cinta justru melibatkan Karl

kedalam percakapan emosional yang menunjukkan keterikannya terhadap cara pandang Maria, karena Karl mulai dihadapkan dengan *truth* yang menentang keyakinan lamanya.

Data 3

Data 3: Peristiwa 00:53:48 – 00:54:13

Dialog:

Maria: *War sie deine große Liebe?*

Karl: *Ja. Aber das war wirklich nicht so schlimm.*

Karl: *Und ich kann im Nachhinein auch nur dankbar sein, dass das nicht geklappt hat. Ich wär heute 'n Wrack.*

Dialog diatas terjadi setelah Karl bercerita akan pengalaman masa lalu percintaannya kepada Maria. Karl menceritakan bahwa dulu Karl memiliki seorang kekasih bernama Claudia dan sudah menjalin hubungan dengan Claudia selama 14 tahun. Karl mempunyai menceritakan bahwa dirinya memiliki perasaan cinta dan kasih sayang yang tulus pada saat itu. Karl berencana untuk melamar Claudia setelah kelulusan SMA, karena dirinya tidak ingin kehilangan wanita kesayangannya, namun pada saat itu Claudia menolak lamaran Karl. Karl menyebutkan bahwa Karl memahami penolakan Claudia disebabkan karena mereka baru saja tamat sekolah dan belum eksplor dunia baru.

Pengakuan Karl mengenai rasa takut kehilangan dan kegagalan dalam hubungan diperlihatkan saat Karl menceritakan masa lalunya dengan mantan kekasihnya, Claudia. *Lie belief* dalam diri Karl berasal dari luka masa lalu dan menjadi pengalaman yang traumatis bagi Karl. Dalam teori Weiland (2016) *lie belief* yang ada dalam diri Karl selama ini

terbentuk dari pengalaman traumatis atau luka dimasa lalu Karl, hal ini dijelaskan sebagai *lie ghost*. *Lie ghost* pada Karl yang mana berupa luka patah hati dan rasa trauma itu menghantui Karl sehingga membuat *lie belief* dalam diri Karl muncul. Namun perlahan Karl mulai bisa terbuka setelah menceritakan masa lalunya.

Pertanyaan Maria dalam dialog tersebut juga memperlihatkan bagaimana Maria mulai mendorong Karl untuk menghadapi sisi emosional yang selama ini selalu dihindari oleh Karl sendiri. Karl yang biasanya menghindari pembicaraan yang emosional, dalam dialog tersebut diperlihatkan menjawab pertanyaan Maria dengan jujur, tapi masih terdapat penyangkalan dengan merasa bersyukur bahwa lamarannya gagal. Dalam teori Weiland (2016) dialog tersebut menjelaskan tokoh mulai dipaksa menghadapi kenyataan emosional yang bertentangan dengan *lie belief* yang selama ini dipercaya oleh tokoh. Karl perlahan sudah mulai terlihat bisa terbuka dan jujur terhadap perasaan emosionalnya.

3. Klimaks

Data 1

Data 1: Peristiwa 01:11:51-01:12:02

Dialog:

Karl: *Ich glaube, ich zeige ihr total klar, was sie mir bedeutet.*

Karl: *morgen sag ich; s ihr. morgen.*

Setelah Karl mulai bisa terbuka dan jujur terhadap perasaan emosionalnya, perasaan Karl mulai luluh terhadap Maria. Karl menjadi lebih sering banyak menghabiskan waktu setelah menceritakan masa lalunya kepada Maria. Dialog diatas terjadi dimana Karl sedang berbicara dengan teman satu apartemennya bernama Anton. Sebelum Karl dan Anton berbicara,

malamnya Karl sedang berjalan bersama dengan Maria, membahas perkataan teman Maria yang membicarakan bahwa orang introver seperti Maria membutuhkan seseorang yang ekstrover. Selanjutnya, dalam dialog Karl berencana untuk menyatakan cintanya terhadap Maria, karena Karl juga menyadari akan perasaannya terhadap Maria.

Tindakan dan dialog Karl yang dapat terlihat melalui dialog tersebut menunjukkan perubahan yang drastis dalam diri Karl karena sebelumnya Karl selalu menghindari komitmen, keterikatan emosional, dan menolak menunjukkan perasaan secara terbuka. Dalam teori *character arc* Weiland (2016) menjelaskan bahwa pada tahap ini Karl sudah menghadapi benturan *lie belief* dan *truth*. Namun benturan antara *lie* dan *truth* tak berlangsung lama, karena Karl tidak sengaja bertemu dengan mantan suami Maria bernama Olaf yang berdiri tepat di tempat tinggal Maria dan membuat kesalah pahaman.

Data 2

Data 2: Peristiwa 01:13:13 – 01:14:20

Dialog:

Karl: *Das ist'n äh, Dankeschön für'ne gelungene Therapie.*

Karl: *Ich muss jetzt mal'ne Weile weg.*

Karl: *Tchüs, Hedi. Mach's gut.*

Dalam dialog tersebut Karl salah memahami kehadiran olaf di tempat tinggal Maria dan langsung menganggap bahwa Karl tidak memiliki tempat hati dan kehidupan Maria. Karl mengucapkan salam perpisahan kepada Hedi, putri Maria setelah bertemu dengan Olaf. Menurut Weiland (2016) dialog menunjukkan bahwa Karl mulai sadar akan *lie belief* yang

selama ini dipercaya ternyata tidak mampu melindungi diri dari rasa sakit maupun kehilangan. Reaksi Karl yang langsung pergi tanpa penjelasan menunjukkan bahwa rasa takut kehilangan dan penolakan emosional masih berpengaruh dalam diri Karl. Hal ini berbeda dengan Karl yang diawal cerita selalu bersikap tidak peduli terhadap hubungan.

Kondisi Karl di dalam dialog adegan tersebut dijelaskan dengan teori Weiland (2016) bahwa Karl menunjukkan *lie belief* yang mulai runtuh, karena pada adegan ini Karl benar-benar merasakan dampak emosional dari keterikatan yang sebelumnya selalu dihindari. Maria yang tidak sedang berasa di kediamannya tidak mengetahui hal tersebut dan tidak tahu bahwa Karl menitipkan bunga yang akan Karl gunakan untuk menyatakan perasaannya kepada Olaf. Maria mencoba untuk menghubungi Karl, tapi tak kunjung ada jawaban dari Karl.

Data 3

Data 3: Peristiwa 01:21:38 – 01:22:39

Dialog:

Karl: *Ich gehörte zu denen, die nicht akzeptieren, dass Liebe einen Preis hat.*

Pada puncak alur klimaks, Karl berhasil membuat artikel tentang patah hati yang sesuai dengan permintaan atasannya bernama Adam. Dalam artikelnya Karl mengakui bahwa selama ini dirinya menolak menerima kenyataan bahwa cinta memiliki konsekuensi emosional yang dapat melukai seseorang. Penulisannya pada artikel seperti data tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang Karl terhadap keterikatan emosional dalam hubungan. Di awal film Karl memandang cinta sebagai sesuatu

yang tidak penting dan berlebihan, tapi pada tahap ini Karl mulai memahami bahwa rasa sakit akibat patah hati dalam cinta adalah bagian dari pengalaman mencintai seseorang. Jika dijelaskan dalam *character arc* Weiland (2016) Karl mulai meninggalkan *lie belief* dan memilih berdamai dengan *lie ghost*, yang kemudian berkembang menerima *truth* terhadap diri dan kehidupannya, karena Karl menyadari konsekuensi emosional dalam cinta yang mempunyai makna dalam kehidupan manusia.

4. *Falling Action* (Penurunan Konflik)

Data 1

Data 1: Peristiwa 01:11:51-01:12:02

Dialog:

Karl: *Hab da gelernt, wie es sein könnte, zu lieben. Wie Fallschirmspringen.*

Karl: *Wichtig ist nicht die Luft, in der du schwebst. Wichtig ist der Fallschirm.*

Pada dialog dalam tahap penurunan konflik terjadi setelah Maria menemukan bunga dari Karl dengan catatan kecil bertuliskan bahwa Karl siap menjadi seorang ekstrover untuk Maria dan menemui Karl di apartemennya. Karl menemui Maria dengan canggung dan saat Maria mengajak Karl untuk minum bersama, Karl menolak ajakannya dan mengatakan bahwa Karl sudah tau rasanya mencintai seperti apa.

Pada dialog, Karl berbicara dengan terbuka mengenai perasaannya terhadap cinta. Karl mengibaratkan cinta seperti terjun payung yang butuh parasut supaya merasa aman dan percaya saat sedang terjun. Pernyataan Karl menunjukkan perubahan cara pandang terhadap hubungan cinta dan keterlibatan emosional

dapat dipahami sebagai hal yang membutuhkan rasa percaya dan keberanian untuk menerima kemungkinan terluka. Dalam *character arc* Weiland (2016) menjelaskan Karl sudah mulai menerima *truth* melalui perubahan cara beripikir mengenai cinta dan pengambilan keputusan untuk menolak ajakan minum bersama Maria.

5. *Resolusi*

Data 1

Data 1: Peristiwa 01:28:44-01:30:56

Dialog:

Zolt: *Ich glaub an das Schicksal.*

Karl: *Das gibt es nicht.*

Karl: *Es gibt nur Zufälle.*

Zolt: *Zufälle gibt's nicht oder?*

Karl: *Ich liebe dich.*

Setelah menolak ajakan Maria, Karl pergi ke acara pesta kostum bersama Anton dan bertemu dengan salah satu anggota konseling patah hati bernama Zolt. Karl membicarakan antara takdir dan kebetulan dan berefleksi mengaitkan pembicaraan itu terhadap hubungannya dan Maria. Setelah tersadar Karl beranjak dan bergegas menemui Maria yang sedang berada dalam ruangnya di agensi. Karl mencari Maria dan segera menyatakan perasaannya saat itu juga. Dialog awal percakapan Karl dan Zolt, terlihat Karl yang masih mencoba mempertahankan pandangan bahwa hubungannya dengan Maria terjadi secara kebetulan dan tidak memiliki makna yang dalam. Tapi setelah mendengar respons dari Zolt, Karl menyadari akan adanya *lie wants and needs* yang tadinya ambisi untuk menyatakan cinta kepada Maria diurungkan.

Kesadaran Karl mendorong dirinya untuk menemui Maria dan mengungkapkan

perasaannya secara langsung. menurut Weiland (2016) hal ini menunjukkan bahwa Karl secara sadar memilih *truth* dengan menyatakan cintanya dibandingkan *lie* untuk memendam perasaannya, karena Karl menganggap Maria sudah menjadi bagian yang penting dan berharga dalam hidupnya. Kesadaran Karl dinyatakan bahwa Karl sudah sepenuhnya mengalami perkembangan melalui perubahannya yang ditunjukkan seperti dialog diatas, karena Karl selalu menolak untuk mengakui cinta dan menganggap cinta dan keterlibatan emosional sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan pribadi. Pada *character arc* Weiland (2016) menjelaskan pengakuan Karl kepada Maria sebagai tanda bahwa Karl tidak lagi berusaha melindungi diri melalui sikap sinis dan penolakan emosi. Karl mulai berani menerima kemungkinan untuk mencintai dan terluka dalam suatu hubungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Karl dalam film *Die Liebeskummerer* (2024) karya Shirel Peleg mengalami *positive character arc* berdasarkan teori Weiland (2016). Perkembangan karakter berlangsung secara bertahap dengan mengikuti teori struktur alur film Boggs & Petrie (1996) yang terdiri dari eksposisi, *rising action* (peningkatan konflik), klimaks, *falling action* (penurunan konflik), dan resolusi. Pada awal film Karl diceritakan sebagai sosok yang rasional, skeptis, dan defensif terhadap keterlibatan emosional, karena maykini bahwa cinta hanya akan membawa rasa sakit dan membatasi kebebasan. Seiring berjalannya alur dan konflik yang dihadapi, keyakinan Karl mengalami perubahan hingga Karl menjadi pribadi yang lebih terbuka terhadap perasaannya, berani menerima

risiko emosional, dan mampu menjalani komitmen dengan menyatakan cintanya.

Perubahan karakter Karl yang sedari awal mempunyai keyakinan yang keliru (*lie belief*) dipengaruhi oleh tiga faktor yang dialami Karl, yaitu pengalaman masa lalu Karl (*lie ghost*) yang membentuk *lie belief*, interaksi Karl dengan Maria selama proses konseling, serta keputusan yang Karl ambil ketika menghadapi konflik dirinya harus menerima sanksi skors pada pekerjaannya. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam mendorong Karl untuk meninggalkan *lie belief* dan menerima pemahaman baru (*truth*). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan perkembangan karakter Karl yang terjadi dibangun melalui proses naratif yang terstruktur dan diperlihatkan pada pengalaman emosional tokoh Karl sepanjang film. Melalui teori Weiland (2016) perubahan Karl dipahami sebagai perjalanan dari penolakan emosional menuju penerimaan terhadap cinta dan komitmen. Sementara teori Boggs & Petrie (1996) memperlihatkan perubahan karakter Karl terjadi secara bertahap mengikuti perkembangan alur sesuai dengan struktur film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arp, T., & Johnson, G. (2008). *Perrine's Literature: Structure, Sound, and Sense*.
https://www.academia.edu/2539110/Literature_Structure_sound_and_sense
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (1996). *The Art of Watching Film*.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2010). *Film art: An introduction* (Vol.7). McGraw-Hill New York.
- Chatman, S. B. (1978). *Story and Disource: Narrative Structure in Fiction and*

- Fim.
https://www.researchgate.net/publication/259833523_Story_and_Discourse_Narrative_Structure_in_Fiction_and_Film_by_Seymour_Chatman
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*.
<https://sk.sagepub.com/hnbk/edvol/the-sage-handbook-of-qualitative-research-design/chpt/18-being-creative-with-resources-qualitative-research#>
- Dunlop, W. L., Harake, N., & Wilkinson, D. (2020). *Romantic Heartbreak: Prevalence, Personality Traits, and Personal Stories*.
<https://doi.org/10.1111/pere.12353>
- Jarrot, S. E., Gozali, T., & Gigliotti, C. M. (2008). *Montessori Programming for Persons with Dementia in the Group Setting: An Analysis of Engagement and Affect*.
<https://doi.org/10.1177/1471301207085370>
- Mathews, P. G. (2018). *It Must Be Love: An Exploration of The Character Arc Model in Screenwriting Practice and Theory*. Bournemouth University.
https://eprints.bournemouth.ac.uk/31468/9/MATHEWS%2C%20Philip%20Guy_Ph.D.2018_ch%201%202%204.pdf
- Petrie, D. W., & Boggs, J. M. (1996). *The Art of Watching Films*.
- Poerwadarminta. (1985). *Sastra dan Budaya di Perguruan Tinggi: Prosiding*.
- Rizal. (2014). *Nilai Moral Bangsa Jepang dalam Film Sayonara Bokutachi No Yochien (Kajian Semiotika John Fiske)*.
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2165/>
- Weiland, K. M. (2016). *Creating Character Arcs*.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*.